

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan bertujuan untuk membimbing siswa dalam aspek fisik dan spiritual, agar mereka dapat memperkaya peradaban manusia ke arah yang lebih baik. Lebih dari itu, pendidikan adalah proses yang terus-menerus dan tak pernah berhenti dalam menciptakan individu yang berkualitas, berlandaskan pada nilai-nilai budaya dan prinsip-prinsip Pancasila sebagai identitas bangsa. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 “pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka”. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual, kontrol diri, kepribadian yang kuat, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan Annisa, (2022, hlm. 1).

Tujuan sistem pendidikan di Indonesia untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi, keunggulan, pengalaman, dan kualitas yang baik, sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Republik Indonesia Pasal 3. Fungsi utama sistem pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban, membentuk bangsa yang memiliki martabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu mata pelajaran yang menjadi bagian dari kurikulum di sekolah adalah Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Menurut Sudarso et al., (2019, hlm. 2) mengemukakan bahwa “Pendidikan jasmani salah satu disiplin mata pelajaran di sekolah yang berperan sebagai sarana untuk mendorong aktivitas jasmani siswa. Peran guru dianggap sangat signifikan dalam

memberikan dorongan dan dukungan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka”. Hal ini memiliki signifikansi karena pelajaran pendidikan jasmani tidak hanya merupakan unsur dekoratif atau tambahan dalam program sekolah untuk mengisi waktu siswa. Oleh karena itu, olahraga menjadi bagian integral dari pendidikan. Melalui kelas pendidikan jasmani yang dijalankan secara efektif, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang mereka, mengadopsi gaya hidup sehat, berkembang secara sosial, dan terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan kesehatan fisik dan mental mereka. Secara umum, setiap konsep harus diikuti oleh strategi yang terintegrasi di dalam kelas. Pendidikan jasmani tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga memperhatikan pengembangan perasaan dan kesan, dengan tujuan mencapai keberhasilan daripada kegagalan dalam pelaksanaan tugas dan usaha. Hal ini memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa dalam setiap proses belajar-mengajar.

Futsal salah satu cabang olahraga bola yang dimainkan oleh tim dengan komposisi lima pemain (Herlambang et al., 2022, hlm. 2) . Sedangkan menurut Utomo (2017) dalam Herlambang et al., (2022) mengemukakan bahwa:

Meskipun futsal mirip dengan sepakbola dalam beberapa aspek, permainan futsal memiliki perbedaan signifikan seperti ukuran lapangan yang lebih kecil, jumlah pemain yang lebih sedikit, aturan permainan yang berbeda, dan berat bola yang lebih ringan jika dibandingkan dengan sepakbola. Futsal ialah permainan bola di mana dua tim dengan lima pemain masing-masing berusaha mencetak gol ke gawang lawan, kunci kesuksesan penguasaan unsur-unsur permainan agar berlangsung dengan lancar, tertib, dan menarik.

Aspek dasar dalam bermain futsal diantaranya; menguasai teknik-teknik dasar seperti *passing* (mengumpan), menahan bola (*control*), *chipping* (mengumpan lambung), menggiring bola (menggiring bola), dan *shooting* (menembak bola). Di antara teknik-teknik tersebut, kemampuan menggiring bola (menggiring bola) dianggap sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam permainan futsal (Purnomo & Irawan, 2021, hlm. 7). Menurut Matitaputty (2019, hlm. 101) mengemukakan bahwa:

Menggiring bola cara para pemain dalam mengontrol bola secara efektif tanpa bisa diambil alih oleh lawan, baik saat berjalan, berlari, berbelok, atau berputar. Tujuan dari menggiring bola adalah untuk mengatasi lawan, mengarahkan bola ke area yang tidak terjaga, menghindari penjagaan lawan, dan membuka peluang untuk melakukan menggiring bola ke arah gawang

Dalam pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa teknik menggiring bola pada permainan futsal merupakan teknik dasar yang sangat penting dan perlu dikuasai oleh setiap pemain futsal, karena dapat menunjang terciptanya sebuah gol. Pada proses ini, siswa akan banyak menyimak materi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika berkolaborasi dengan guru pamong pada saat pelaksanaan PLP Universitas Siliwangi yang dilakukan pada SMA Negeri 8 Tasikmalaya, bahwa peserta didik pada tahun ajaran 2023/2024 di kelas XI IPS 6 dengan berjumlah siswa 35 orang, dengan jumlah siswa laki-laki 13 orang dan jumlah siswa perempuan 22 orang. Yang belum tuntas 25 orang dengan presentase (71%) dan yang sudah tuntas 10 orang dengan presentase (28%). Terdapat permasalahan yang di hadapi peneliti pada saat melakukan pembelajaran PJOK dalam materi menggiring bola olahraga futsal, hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata KKTP dibawah nilai 78 atau sekurang-kurangnya kurang dari 75% yang tidak mencapai KKTP, hasil dari identifikasi permasalahan yang dialami peneliti pada kelas XI IPS 6 peneliti mengemukakan beberapa hal sebagai berikut:

a) siswa cenderung belajar secara individu dan merasa monoton; b) siswa yang dianggap mampu menggiring bola cenderung memilih berkelompok dengan siswa yang sudah mampu; c) siswa yang memiliki kemampuan individu dibawah rata rata cenderung sulit melakukan menggiring bola karena merasa rendah diri; dan d) siswa yang memiliki keterampilan menggiring bola yang cukup baik, cenderung merasa belajarnya sudah maksimal dan kurangnya memberi pemahaman kepada siswa yang tidak bisa melakukan gerakan tersebut.

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang digambarkan dari awal sampai akhir, yang dilakukan secara khas oleh guru. Menurut Djalal (2017, hlm. 34) mengemukakan bahwa “Model pembelajaran berguna untuk merancang

pembelajaran di kelas atau tutorial. Ini mencakup pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan, termasuk tujuan-tujuan pengajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, pengaturan lingkungan pembelajaran, dan manajemen kelas” Dalam konteks ini, model pembelajaran dapat dianggap sebagai kerangka atau konsep yang mencakup penerapan pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran tertentu.

Banyak model pembelajaran yang berkembang, seperti model pengolahan informasi, model interaksi sosial, dan model perubahan kepribadian dan perilaku. Definisi dari setiap model tersebut bervariasi. Dalam konteks ini, peneliti merujuk pada model interaksi sosial yang melibatkan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Model ini mengembangkan interaksi sosial dalam konteks pembelajaran, memungkinkan siswa untuk saling membantu, berlatih berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi satu sama lain. Dari konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Learning* atau pendekatan kooperatif melibatkan kegiatan pembelajaran dalam kelompok, di mana siswa bekerjasama untuk menyelesaikan konsep, tugas, permasalahan, atau tujuan bersama. Menurut Agustriyani et al., (2020, hlm. 32) mengemukakan bahwa “*Cooperative Learning* disebut sebagai strategi pengelompokan di mana siswa bekerja secara terarah menuju tujuan pembelajaran bersama-sama dalam kelompok kecil, yang biasanya terdiri dari 4-5 orang”

Menurut T. Telaumbanua (2020) dalam Harefa et al., (2022, hlm. 3) mengemukakan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif ini disebut sebagai metode belajar dalam kelompok yang terorganisir, menyelaraskan berbagai aspek pembelajaran secara efisien dan efektif. Pendekatan ini mengarah pada eksplorasi dan evaluasi bersama terhadap suatu topik atau konsep melalui kerjasama dan dukungan antar anggota kelompok. Tujuannya adalah untuk mencapai proses belajar yang produktif serta hasil yang memuaskan.

Sedangkan menurut Zulham (2020, hlm. 6) mengemukakan bahwa “*Cooperative Learning* ini suatu bentuk pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anggota dengan struktur kelompok yang beragam”

Menurut Meirisia (2022, hlm. 2) mengemukakan bahwa “model pembelajaran *two stay two stray* memastikan keterlibatan semua siswa dengan tugas individual, memastikan partisipasi dalam semua aktivitas.” Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa model pembelajaran tipe *two stay two stray* bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat usia peserta didik. Keunggulan utamanya adalah meningkatkan motivasi belajar, terutama dalam hal kerja sama, karena setiap siswa merasa bertanggung jawab terhadap rekan di kelompoknya. Bagi siswa yang kesulitan berinteraksi dalam pembelajaran kelompok dan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas, peran guru sebagai fasilitator dan motivator sangat penting untuk memberikan bimbingan dan arahan.

Permasalahan penelitian terdahulu, disarankan untuk menjelajahi lebih lanjut mengenai pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, sebagaimana yang diamati dalam penelitian yang dilakukan oleh E. Purnomo, (2018, hlm. 15). Replikasi dan pengembangan penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar mereka.

Permasalahan dari penelitian sebelumnya oleh Dicky Alfindana, Qorby Haqqul Adam, dan Nofa Arief Wibowo (2020, hlm. 5), disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang fokus pada efektivitas model-model pembelajaran dalam mata pelajaran Futsal di Sekolah SMK Negeri 1 Geneng Ngawi. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan hasil belajar mereka dalam konteks olahraga Futsal.

Permasalahan dari penelitian sebelumnya yang diajukan oleh Amali (2014, hlm. 62) terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 009 Teratak, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan. Penelitian ini dapat fokus pada evaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang

potensi dan tantangan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif di konteks pembelajaran agama, serta memberikan panduan praktis bagi guru dan kepala sekolah dalam menerapkan model pembelajaran tersebut secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggiring Bola Pada Olahraga Futsal Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe *Two Stay Two Stray*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat peningkatan hasil belajar menggiring bola pada olahraga futsal menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Two Stay Two Stray*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar menggiring bola pada olahraga futsal melalui model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang dikemukakan oleh peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara komprehensif yang terakit baik secara teoretis maupun secara praktis sebagai berikut:

- 1) Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah manfaat dan menjadi referensi serta bahan pustaka upaya meningkatkan hasil belajar menggiring bola dalam olahraga futsal dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*.
- 2) Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis khususnya dan guru serta mahasiswa pada umumnya dalam upaya hasil pembelajaran.